



Dampak dari penyajian kembali laporan keuangan terhadap pergantian auditor perusahaan publik di Indonesia

Cindy¹, Supriyanto²

^{1,2} Universitas Internasional Batam

¹1842140.cindy@uib.edu, ²supriyanto_lim@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 18 Mei 2022

Disetujui 02 April 2022

Diterbitkan 25 April 2022

Kata kunci:

Pergantian auditor;
Penyajian kembali laporan keuangan; Tata Kelola perusahaan; Ukuran KAP; Pergantian CEO

Keywords :

Auditor changes;
Restatement; Corporate governance; Audit firm size; CEO change

ABSTRAK

Penghentian suatu relasi dan penggantian relasi jasa audit publik dengan Akuntan Publik ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang perusahaan tempuh guna mengganti jasa disebut *auditor switching*. Riset ini bermaksud guna mengenali aneka faktor yang berdampak pada *auditor switching*. Faktor-faktor tersebut antara lain penyajian kembali laporan keuangan, tata kelola perusahaan, ukuran KAP dan pergantian CEO. Riset ini memakai sampel perusahaan yang tercatat di BEI periode 2016-2020. Metode penelitian yang peneliti pakai untuk meneliti penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis dimana sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling. Analisis regresi logistik dipakai sebagai uji hipotesis dengan hasil bahwa semua variabel yaitu pergantian CEO, ukuran KAP, tata kelola perusahaan, dan penyajian kembali laporan keuangan tidak punya signifikansi pengaruh pada pergantian auditor. Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan menggunakan analisis regresi logistik.

ABSTRACT

Auditor switching is the termination of a relationship and the replacement of a public audit service relationship with a Public Accountant or Public Accounting Firm carried out by the company as a service user. This study aims to analyze the factors that led to the auditors change. These factors include restatement of financial statements, corporate governance, KAP size and CEO turnover. The sample of this research is all companies listed on the IDX for the 2016-2020 period. The research method that the researcher uses to examine this research is a quantitative research method to test hypotheses where the sample of data sources is carried out by purposive sampling. Testing of the research hypotheses was carried out using logistic regression analysis. The test results show that the restatement of financial statements, corporate governance, the size of the public accounting firm and CEO turnover have no significant effect on auditor turnover.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sudah menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan untuk membuat laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan atau organisasi secara lengkap dan rinci. Menurut Wulandari, Made Widi Suputra (2018) kegunaan laporan keuangan yakni sebagai acuan untuk menilai atau menetapkan posisi dan aktivitas operasionalisasi perusahaan. Adapun laporan keuangan yang benar itu bukan hanya laporan yang di mulai dari membuat neraca saldo dari buku besar sampai penyesuaian kembali, tetapi laporan yang tepat sebagaimana bukti – bukti yang disediakan dan yang sudah di audit oleh auditor. Menurut Fatimah (2015), perusahaan yang sifatnya *go public* diwajibkan untuk mengumumkan ke masyarakat terkait hasil audit dari pihak ketiga independen tiap tahun berupa laporan keuangan final. Laporan keuangan memiliki peran penting bukan saja bagi pihak dalam (internal) perusahaan namun juga bagi pihak luar (eksternal) perusahaan. Buat pihak internal perusahaan laporan keuangan dipergunakan sebagai pengambil keputusan perusahaan, evaluasi usaha, penganggaran, dan kontrol internal. Sedangkan laporan keuangan bagi pihak eksternal dimanfaatkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, utang, pajak, dan sebagai bahan analisa suatu tujuan tertentu.

Laporan keuangan yang berlaku yaitu yang sudah sinkron menggunakan standar akuntansi keuangan, dengan tujuan tidak merugikan bagi pihak lain. Untuk melihat apakah laporan keuangan sudah sesuai standarnya maka proses yang mutlak harus dilalui yakni pengauditan sebagai proses agar isi dari laporan keuangannya bisa diuji kebenarannya dan liabilitasnya. Laporan keuangan wajib diaudit oleh auditor yang disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Seorang auditor wajib

bersifat independen dan mampu menjadi pihak ketiga atau pihak penengah antar pihak eksternal dengan pihak internal. Menurut Lius & Liani (2018), perusahaan lebih menyukai menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki tingkatan kredibilitasnya yang tinggi supaya kualitas laporan keuangannya semakin tinggi. Seorang auditor wajib memiliki sifat independensi karena menjadi salah satu penyebab yang berperan penting dalam perusahaan ketika sedang dalam penilaian oleh auditor. Audit laporan keuangan ini yakni audit yang cakupannya meliputi evaluasi dan penghimpunan atas suatu perusahaan, sehingga mendapatkan opini audit atau pendapat dari auditor yang independen dari pihak ketiga yang pastinya telah sesuai dengan dasar akuntansi serta hukum yang berlaku pada perusahaan.

Untuk mempertahankan independensi auditor, pemerintah wajib melakukan pergantian akuntan publik dari pihak perusahaan secara periodik. Pergantian auditor biasa disebut juga sebagai *Auditor Change* diatur sebagaimana PP Nomor 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijabarkan bahwasannya tidak ada batasan terhadap KAP saat mengaudit suatu perusahaan tertentu. Pemberlakuan batasan hanya dikenakan untuk AP, yakni dalam kurun waktu lima tahun buku berturut-turut. Ada beberapa faktor yang bisa menimbulkan terjadinya pergantian auditor, misalnya: perubahan CEO dan tata kelola perusahaan, ukuran kantor akuntan, opini audit, dan penyajian kembali laporan keuangan.

Beberapa penelitian Auditya & Wijayanti (2013); Fakhri et al. (2018); Lius & Liani (2018); Prastiwi (2009) menguji faktor – faktor penyebab pergantian auditor. Menurut Fatimah (2015), menjelaskan bahwa pergantian auditor mungkin saja muncul karena adanya aturan atau regulasi yang mengharuskan suatu perusahaan merotasi KAP secara mandatory ataupun disebabkan kesediaan perusahaan sendiri yang mengganti dengan sukarela di luar keharusan berlaku (*voluntary*). Menurut Prastiwi (2009) kemungkinan pergantian KAP lebih besar dialami oleh perusahaan yang tengah menjalani pertumbuhan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menjangkau pertumbuhannya. Sementara itu, variabel-variabel bebas misalnya persoalan keuangan, pertumbuhan perusahaan, serta ukuran perusahaan tidak memengaruhi faktor-faktor pergantian auditor di Indonesia secara signifikan. Riset ini melaksanakan uji apakah aneka faktor tersebut bisa mengakibatkan terjadinya pergantian auditor dan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pergantian auditor.

Penelitian ini diperlukan sebab aneka faktor pendorong pergantian auditor perlu diketahui. Faktor auditor maupun faktor klien ialah penyebab auditor diganti. Biasanya pergantian KAP dijalankan sebab sesuai dengan peraturan-peraturan pemerintah jika seorang auditor secara berturut-turut telah mengaudit klien dalam lima tahun, maka KAP harus diganti dalam rangka menghindari hubungan dependensi antara auditor dan klien satu sama lain. Pergantian auditor dilakukan untuk menjaga kualitas audit dengan menghasilkan opini audit yang bersifat objektif dan untuk meningkatkan interdependensi KAP. Namun, yang menjadi permasalahan adalah jika ada klien yang mengganti KAP sebelum masa jabatannya selama 5 tahun. Menurut Fakhri et al. (2018), perusahaan yang melaksanakan pergantian auditor secara sukarela ini menarik jika menjadi fenomena dalam studi ini, atas dasar tersebut maka studi ini mengambil latar belakang sebagaimana yang dijelaskan. Banyak sekali faktor yang bisa menimbulkan pergantian auditor, maka dilakukannya studi ini bertujuan mencari tahu apakah faktor–faktor yang disebutkan mempengaruhi terhadap pergantian auditor.

Kasus pergantian auditor yang terjadi salah satunya disebabkan oleh faktor reputasi auditor/kualitas audit ialah dialami perusahaan PT. Inovisi Infracom pada tahun 2015. Saat itu Inovisi melakukan pergantian terhadap KAP dikarenakan ketidakmampuan KAP dalam memeriksa angka-angka yang salah dalam pencatatan laporan keuangan PT. Inovisi Infracom. Auditor yang digantikan tanpa mengacu pada batas waktu sebagaimana diregulasikan dalam UU No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik mampu memengaruhi proses serta hasil pengambilan ketetapan investor dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu teknik yang peneliti pakai yang berguna untuk mengumpulkan data-data penelitian. Metode penelitian merupakan tindakan yang dilakukan seorang peneliti yang laksanakan metode ilmiah yang mencakup tujuan serta manfaat tertentu. Setiap peneliti memiliki motivasi yang berbeda beda antar satu sama lain, dimana motivasi tersebut dipengaruhi oleh tujuan masing-masing peneliti. Keinginan peneliti untuk mendapatkan dan memperluas pengetahuan merupakan motivasi utama peneliti untuk melakukan penelitian. Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti termasuk dalam sektor penelitian historis dimana objek dalam penelitian yakni data

perusahaan pada periode yang sudah dilewati. Metode penelitian yang peneliti pakai untuk meneliti penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif untuk menguji hipotesis dimana sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*. Data panel penelitian ini yakni campuran dari data seri waktu dan *cross-sectional*. Untuk memperoleh data tersebut dipakai data sekunder.

Populasi didalam pengujian ini ialah perusahaan tercatat dalam BEI dari periode 2016 hingga 2020. *Purposive sampling* dipakai sebagai metode pemilihan sampel dengan kriteria t:

1. Perusahaan yang sudah *go public* dan tercatat di BEI selama 2016-2020.
2. Perusahaan yang laporan auditor serta keuangannya diterbitkan tahun 2016-2020.
3. Perusahaan jasa yang melaksanakan perpindahan KAP periode 2016-2020.
4. Menyajikan informasi lengkap tentang nama KAP, nama CEO, nama auditor, dan total penjualan.

Tabel 1 Daftar jumlah perusahaan yang dijadikan sampel

Keterangan	Jumlah	
Perusahaan tercatat di BEI	726	Perusahaan
Perusahaan tidak sesuai prasyarat	324	Perusahaan
Perusahaan tidak sesuai prasyarat	402	Perusahaan
Lama tahun riset	5	Tahun
Jumlah data riset yang bisa dipakai	2010	Data

Dari metode pengambilan sampel di atas, diperoleh angka sampel yang diperoleh yaitu 726 perusahaan jasa yang sudah terbuka dan tercatat di BEI selama 2016-2020.

Pengukuran variabel

Riset ini memakai variabel dependen dan independen. Berikut cara pengukuran dari variabel-variabel riset tersebut:

Tabel 2 Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen	
Pergantian auditor	Jika ada pergantian auditor = 1; jika tidak ada = 0
Variabel Independen	
Penyajian kembali laporan keuangan	Jika ada penyajian kembali laporan keuangan = 1; jika tidak ada = 0
Score CGI	Jika Score CGI menunjukkan nilai <i>high</i> = 1; jika nilai <i>low</i> = 0
Ukuran KAP	Jika <i>Big Four</i> = 1; Jika <i>Non Big Four</i> = 0
Pergantian CEO	Jika ada melakukan pergantian CEO = 1; Jika tidak ada = 0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk variabel kualitatif pada riset ini bisa disimak pada :

Tabel 3 Hasil uji statistik deskriptif

Variabel	Dummy = 0		Dummy = 1		Total	
	N	%	N	%	N	%
Pergantian auditor	999	49,7%	1011	50,3%	2010	100%
Penyajian kembali laporan keuangan	1877	93,4%	133	6,6%	2010	100%
Score CGI	2004	99,7%	6	0,3%	2010	100%
Ukuran KAP	1346	67%	664	33%	2010	100%
Pergantian CEO	1696	84,4%	314	15,6%	2010	100%

Berdasarkan tabel 3, pergantian auditor menunjukkan sebanyak 1011 sampel atau 50,3% dari sampel yang ada melakukan pergantian auditor yang diprosikan dengan angka 1. Sedangkan, yang

tidak melakukan penggantian auditor lebih sedikit yaitu sebesar 999 sampel atau 49,7% dari sampel yang ada. Penyajian kembali laporan keuangan menunjukkan sebanyak 133 sampel atau 6,6% dari sampel yang ada melakukan penyajian kembali laporan keuangan dan terdapat sebanyak 1877 sampel atau 93,4% yang penyajian laporan keuangannya tak dilaksanakan. *Corporate governance index* menunjukkan sebanyak 6 sampel atau 0,3% dari sampel yang nilainya tinggi sedangkan nilai *corporate governance index* lebih banyak yang nilainya rendah yaitu 2004 sampel atau 99,7% dari sampel yang ada. Ukuran KAP menunjukkan bahwa sebanyak 664 sampel atau 33% dari total sampel memakai KAP yang beraliansi dengan KAP *Big Four*. Sementara, sebanyak 67% dari total sampel atau 1346 sampel yang tidak menggunakan KAP *Big Four*. Pergantian CEO menunjukkan dari total 2010 sampel yang dikumpul terdapat sebanyak 314 sampel atau 15,6% dari sampel yang ada melakukan pergantian CEO dan sebanyak 1696 sampel atau 84,4% dari sampel tidak melakukan pergantian CEO setiap tahunnya.

Asumsi multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai guna memeriksa kuat tidaknya korelasi antar variabel sehingga masalah multikolinieritas pada variabel tak terjadi.

Tabel 4 Hasil uji asumsi multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	,493	,020		24,340	,000		
Penyajian Kembali Laporan Keuangan Corporate Governance Index	,104	,045	,052	2,322	,020	,989	1,011
Ukuran KAP	-,035	,016	-,048	-2,165	,031	,987	1,013
Pergantian CEO	,080	,024	,075	3,371	,001	,992	1,008
	,054	,031	,039	1,751	,080	,995	1,006

Jika nilai VIF < 10 maka menggambarkan tidak ada masalah dengan multikolinieritas atau bisa juga dilihat dengan nilai tolerance > 0,1 maka menunjukkan jika tak ada masalah pada uji asumsi multikolinieritas. Menurut output Tabel 4 hasil uji asumsi multikolinieritas, dapat diketahui jika nilai VIF tiap variabel > 10, artinya masalah antar variabel independen tak terjadi. Selain nilai VIF, kita juga dapat melihat hasil uji asumsi multikolinieritas dari nilai tolerance, dimana nilai tolerance pada Tabel 4 tak ada yang menunjukkan hasil > 0,1. Jadi bisa peneliti simpulkan bahwa, antar variabel independen tidak ada masalah sehingga asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

Analisis regresi logistik

Uji Nagelkerke R square

Nagelkerke R square sama seperti ketika kita menganalisa menguji koefisien determinasi yaitu *R square* dan *adjusted R square*. Pada analisis regresi logistik istilah yang kita gunakan yaitu *Cox & Snell R square* adalah *R square* dan *Nagelkerke R square* adalah *adjusted R square*. Nilai *Nagelkerke R square* adalah persentase kecocokan model.

Tabel 5 Uji Nagelkerke R square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	2755,030 ^a	,015	,021

Dari Tabel 5 diatas, nilai *Nagelkerke R square* yaitu sebesar 0,021 atau setara dengan 2,1%, dimana disini peneliti bisa memahami jika variabel independen yang dipakai mampu menggambarkan variabel dependen sejumlah 2,1%, sementara 97,9% digambarkan model lain yang tak masuk dalam riset ini.

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test dipakai guna melihat tingkat kesesuaian model yang kita uji. Cara menganalisa atau membaca hasil *Hosmer and Lemeshow Test* yaitu dengan melihat nilai signifikan harus diatas 0,05, dimana jika $> 0,05$ berarti model tersebut bisa memperkirakan nilai pengamatan model dan bisa diterima.

Tabel 6 Hasil uji hosmer and lemeshow test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,925	6	,432

Berdasarkan hasil output tersebut, nilai signifikansi pada Tabel 6 diatas yakni senilai 0,432 dimana nilai tersebut sudah melebihi kriteria pengujiannya yaitu sebesar 0,05. Karena itu dapat dipahami jika model kita sudah cocok atau dapat dikatakan sudah sesuai karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel.

Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil uji t

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
Penyajian Kembali	-,429	,185	5,361	1	,021	,651
Laporan Keuangan(1)						
Corporate Governance Index			3,707	3	,295	
Corporate Governance Index(1)	21,138	16403,394	,000	1	,999	1513888880,557
Corporate Governance Index(2)	21,072	16403,394	,000	1	,999	1417569299,732
Corporate Governance Index(3)	20,881	16403,394	,000	1	,999	1170881424,126
Pergantian CEO(1)	-,207	,125	2,756	1	,097	,813
Ukuran KAP(1)	-,311	,096	10,496	1	,001	,732
Constant	-20,256	16403,394	,000	1	,999	,000

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji t menunjukkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan memiliki dampak signifikan negatif terhadap pergantian auditor sebab punya nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,021. Dari hasil ini kita bisa melihat bahwa jika pada suatu perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangannya akan melaksanakan pergantian auditor karena anggapan bahwa auditor lama tak bisa membuat laporan keuangan dengan maksimal sehingga harus melakukan pergantian auditor. Walaupun, terkadang penyebab penyajian kembali laporan keuangan bukan sepenuhnya kesalahan di auditor yang mengaudit. Ini selaras dengan riset oleh Ramadhani (2016) yang menyebut jika penyajian kembali laporan keuangan laba tak berdampak pada pergantian auditor.

Berdasarkan Tabel 7 diatas, *score* CGI tidak berdampak secara signifikan pada pergantian auditor, sebab untuk nilai signifikansi $> 0,05$ yakni 0,999. Ini artinya jika nilai tata kelola perusahaan yang rendah masih banyak. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranian & Mimba (2018) di mana nilai CGI tak berdampak pada pergantian auditor.

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji t menunjukkan jika pergantian CEO tak punya signifikansi pengaruh pada pergantian auditor yakni sejumlah 0,097 $> 0,05$. Artinya, pergantian CEO tidak

berdampak pada pergantian auditor sebab CEO tak bisa seketika memgganti auditor tanpa konsultasi dengan komite audit dan rapat pemegang saham. Hal ini selaras dengan Andreas & Savitri (2019); Wijaya (2013) yang menuebut peegantian CEO tak punya signifikansi dampak pada pergantian auditor. Namun hal ini juga bertentangan dengan Priambardi (2014) yang menyebut pergantian CEO bedampak positif pada pergantian auditor. Priambardi (2014) memaparkan jika Pergantian CEO disertai dengan pergantian auditor agar selaras dengan manajemen baru.

Nilai signifikansi untuk ukuran KAP ialah sejumlah $0,001 < 0,05$. Melalui hasil itu bisa ditarik kesimpulan ukuran KAP berefek signifikan pada pergantian auditor. Sesuai pendapat Andreas & Savitri (2019); Gharibi & Geraeely (2016); Prastiwi (2009); Tuahena (2018); Winata & Anisykurlillah (2017) yang risetnya menunjukkan hasil sama, yakni ukuran KAP punya signifikansi pengaruh pada pergantian auditor. Artinya, makin besar ukuran KAP yang perusahaan pakai akan berdampak pada pergantian auditor. Kepercayaan pada auditor KAP Big Four tentu lebih tinggi, sehingga kemungkinannya mengganti auditor jadi lebih rensah (Fatimah, 2015). Tetapi riset ini bertentangan dengan Auditya & Wijayanti (2013); Priambardi (2014), yang menyebut pegantian auditor tak dipengaruhi ukuran KAP. Hal ini sama dengan pandangan Arsih & Anisykurlillah (2015) di mana, ukuran KAP tak berdampak pergantian auditor.

KESIMPULAN

Riset ini digelar guna mengidentifikasi dampak dari penyajian kembali laporan keuangan, ukuran KAP, *Score Corporate Governance Index* (CGI) dan pergantian CEO terhadap pergantian auditor. Dari hasil analisis regresi logistik yang digelar, bisa dipahami jika penyajian kembali laporan keuangan berdampak signifikan pada pergantian auditor. Kemudian ukuran KAP juga punya signifikansi pengaruh pada pergantian auditor. Sebab perusahaan yang memakai jasa KAP Big Four punya peluang minim untuk mengganti auditornya, ini juga disebabkan karena KAP Big Four telah mempunyai reputasi yang baik. *Score Corporate Governance Index* (CGI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya hasil dari nilai CGI tidak akan mempengaruhi pergantian auditor suatu perusahaan. Pergantian CEO juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor.

Adapun hal yang dapat disarankan peneliti yaitu penelitian ini hanya menguji penyajian kembali laporan keuangan, *score* CGI, pergantian CEO dan ukuran KAP dalam kaitannya terhadap pergantian auditor. Penelitian selanjutnya peneliti mengharapkan bisa meneliti lebih detil banyak variabel lain yang dapat menjadi pertimbangan keputusan pergantian auditor seperti pergantian komite audit dan *fee* audit yang memiliki kaitannya dengan pergantian auditor. Selain itu, penelitian ini hanya berlangsung selama 5 tahun masa penelitian yaitu dari tahun 2016-2020, jadi penelitian selanjutnya dapat ditambah periode tahun penelitiannya sehingga hasilnya dapat lebih meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, & Savitri, E. (2019). Auditor switching behavior in LQ45 companies in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(5), 53–57.
- Arsih, L., & Anisykurlillah, I. (2015). Pengaruh opini going concern, ukuran KAP dan profitabilitas terhadap audtor switching. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8310>
- Auditya, I., & Wijayanti, P. (2013). Analisis pengaruh independensi auditor, karakteristik perusahaan, kualitas auditor dan pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.30659/jai.2.1.27-35>
- Fakhri, M., Majidah, D., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 747–752. <https://docplayer.info/77464428-Issn-e-proceeding-of-management-vol-5-no-1-maret-2018-page-747.html>
- Fatimah, H. R. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching secara voluntary pada perusahaan manufaktur*. 22(2), 39–56.
- Gharibi, A. K., & Geraeely, M. S. (2016). Investigating the effective factors on changing auditor:

- Evidences of Iranian firms. *Problems and Perspectives in Management*, 14(3), 401–406. [https://doi.org/10.21511/ppm.14\(3-si\).2016.14](https://doi.org/10.21511/ppm.14(3-si).2016.14)
- Lius, A. N., & Liani, A. (2018). Pengaruh financial distress dan ukuran KAP terhadap fenomena pergantian auditor di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(3), 277–287.
- Peranian, N. A., & Mimba, P. S. H. (2018). Pengaruh good corporate governance, financial distress, dan return on equity pada voluntary auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 1574–1599. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p29>
- Prastiwi, A. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor: Studi empiris perusahaan publik di Indonesia. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1(1), 62–75.
- Priambardi, R. B. (2014). Determinan auditor switching pada perusahaan non keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 736–746.
- Ramadhani, G. A. F. (2016). Pengaruh penyajian kembali laporan keuangan terhadap pergantian auditor. *Simposium Nasional Akuntansi*, 19. <https://akuntansia.com/jurnal-akuntansi-sna/sna-19/%0Ahttps://sna-iaikapd.or.id/sna19lampung/index.php%0Ahttps://drive.google.com/file/d/1nto4hemaDd8V1hWCUxiGbk1bXFdUoI5L/view>
- Tuahena, A. R. X. (2018). *Faktor - faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan perbankan di Indonesia*.
- Wijaya, R. . A. P. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor oleh klien. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Winata, A. S., & Anisykurlillah, I. (2017). Analysis of factors affecting manufacturing companies in Indonesia performing a switching auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(1), 82–91. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i1.11998>
- Wulandari, Made Widi Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh pergantian manajemen dan audit fee pada auditor switching dengan reputasi auditor sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(1), 581. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p22>